

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru  
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu  
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yulianti, dan Aprilia Nandariski  
ISBN: 978-602-244-911-9

## Bab 2

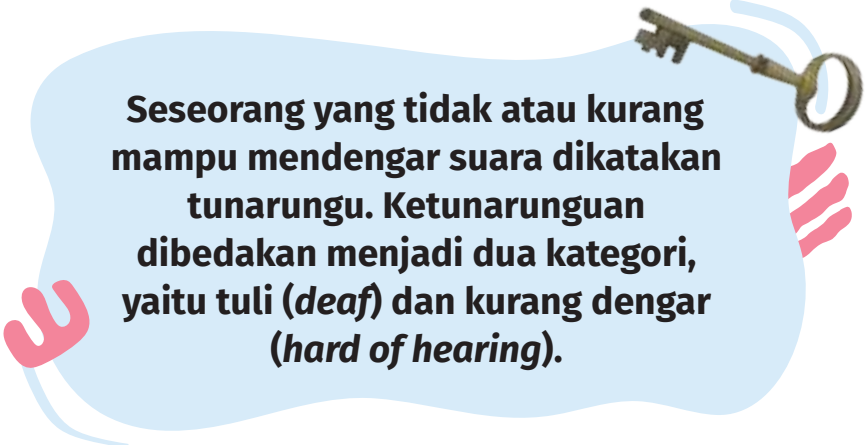
# Mengenal Peserta Didik Disabilitas Rungu disertai Hambatan Intelektual



## A. Pengertian Disabilitas Rungu

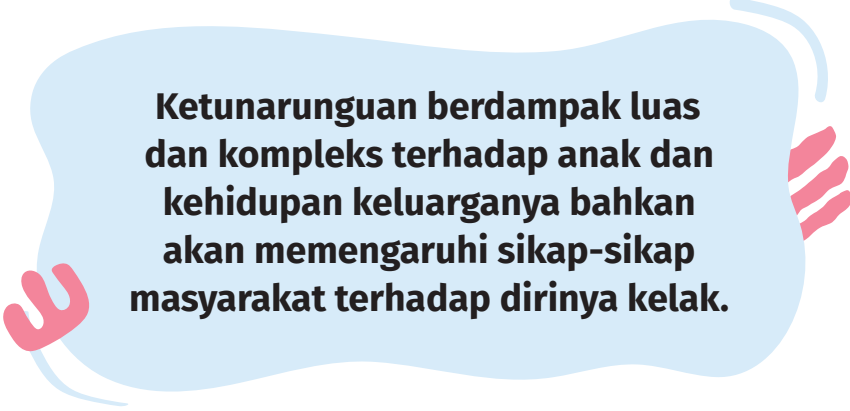
### Disertai Hambatan Intelektual

Peserta didik disabilitas rungu merupakan anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Beberapa peserta didik disabilitas rungu masih memiliki sisa pendengaran yang bisa dioptimalkan. Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996) mengemukakan bahwa “seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).”



**Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).**

Ketuliaan biasanya mengacu pada kondisi peserta didik yang kehilangan pendengaran yang dapat menghambat pemrosesan informasi verbal sehingga memengaruhi dalam kemampuan berbahasa. Kondisi tuli dan kurang dengar juga bisa memengaruhi kemampuan akademis peserta didik di sekolah.

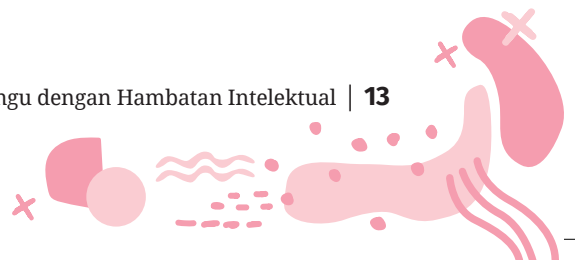


**Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan kehidupan keluarganya bahkan akan memengaruhi sikap-sikap masyarakat terhadap dirinya kelak.**

Disabilitas rungu pada anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi hambatan pada kehidupannya. Menurut Arthur Boothroyd dalam Sadjah (2005) bahwa “berbagai dampak yang ditimbulkan akibat ketunarunguan memengaruhi dalam hal masalah persepsi auditori, bahasa dan komunikasi, intelektual dan kognitif, pendidikan, sosial, emosi, bahkan vokasional. Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan kehidupan keluarganya bahkan akan memengaruhi sikap-sikap masyarakat terhadap dirinya kelak.”

Hambatan perkembangan bahasa menyebabkan pengaruh lain yang sangat kompleks seperti hambatan pendidikan, sosial dan emosional, perkembangan intelektual, dan akhirnya hambatan kepribadian. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh inti yang dialami memiliki dampak lain dalam hidupnya.

Karakteristik peserta didik disabilitas rungu dalam aspek kecerdasan umumnya tidak berbeda dengan peserta didik yang dapat mendengar. Tingkat kecerdasan (IQ) biasanya normal, tinggi, atau rendah. Kondisi peserta didik disabilitas rungu berpengaruh pada kemampuan bahasa. Gangguan perkembangan bahasa ini memengaruhi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, tetapi tidak sepenuhnya berpengaruh pada kemampuan kognitif.



“Anak disabilitas rungu seringkali memiliki hambatan selain pendengaran, seperti hambatan bahasa dan bicara. Walaupun anak memiliki potensi dan daya kreativitas visual yang baik, apabila kemampuan bahasanya kurang, maka perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan kemampuan sosial akan terpengaruh (Semiawan dan Mangunsong, 2010).”

Hambatan intelektual menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), mengacu pada kondisi keterbatasan yang signifikan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang tercermin melalui kemampuan konseptual, sosial, dan praktis. Kondisi ini umumnya muncul sebelum usia 18 tahun.

Perkembangan inteligensi peserta didik disabilitas rungu tidak sama cepatnya dengan peserta didik yang mendengar, karena yang mendengar belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dikuatkan dengan informasi yang mereka dengar, yang merupakan salah satu proses berpikir. Berbeda dengan peserta didik disabilitas rungu, mereka belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Hal ini menyebabkan peserta didik disabilitas rungu, membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi dalam kegiatan pembelajarannya, terutama informasi yang bersifat verbal.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik disabilitas rungu bukan disebabkan oleh tingkat inteligensi yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh inteligensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek inteligensi peserta didik disabilitas rungu terhambat, umumnya hanya pada yang bersifat verbal saja, misalnya dalam merumuskan pengertian. Aspek visual dan motorik tidak mengalami hambatan, bahkan ada yang berkembang di atas rata-rata.



Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik disabilitas rungu tidak semuanya mengalami hambatan intelektual. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa dan pemahaman auditorinya. Peserta didik disabilitas rungu yang memiliki kemampuan akademik rendah biasanya disebabkan oleh terhambatnya kemampuan verbal auditori yang berdampak pada keterlambatannya memproses informasi terutama yang bersifat verbal. Sementara itu, peserta didik disabilitas rungu yang mengalami hambatan intelektual merupakan peserta didik disabilitas rungu yang tingkat inteligensinya di bawah rata-rata, memiliki permasalahan dalam aspek perilaku adaptif, dan terjadi pada usia perkembangan. Namun, potensi mereka dapat dioptimalkan dengan memberikan pelayanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

## **B. Karakteristik Disabilitas Rungu**

### **Disertai Hambatan Intelektual**

#### **1. Karakteristik Intelligensi**

Peserta didik disabilitas rungu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, yaitu rata-rata, rendah, dan tinggi. Peserta didik disabilitas rungu umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kemampuan dalam memproses informasi yang bersifat verbal. Namun, ada juga peserta didik disabilitas rungu yang mengalami hambatan intelektual, yaitu mereka yang memiliki tingkat inteligensi di bawah rata-rata dan mengalami permasalahan dalam perilaku adaptif yang terjadi pada usia perkembangan.



## 2. Karakteristik Fisik

Pada umumnya peserta didik disabilitas rungu mengalami gangguan keseimbangan yang disebabkan oleh gangguan saraf pendengaran. Gangguan keseimbangan tersebut berdampak pada cara berjalannya yang kaku dan sebagian terlihat memiliki postur tubuh membungkuk.

Kehilangan pendengaran yang dialami oleh peserta didik disabilitas rungu memengaruhi beberapa kondisi fisik mereka, seperti mata terlihat lebih tajam karena mereka selalu mengandalkan matanya untuk mencari informasi. Selain itu, pernapasan tidak teratur sesuai intonasi berbicara orang pada umumnya karena mereka tidak pernah mendengar suara.

## 3. Karakteristik Bahasa dan Bicara

Peserta didik disabilitas rungu umumnya memiliki kosakata yang terbatas, sulit memahami makna kata yang abstrak dan bahasa kiasan. Dari segi kemampuan bicara, peserta didik disabilitas rungu mengalami gangguan dalam penyesuaian irama dan artikulasi saat berbicara. Kemampuan bahasa dan berbicara peserta didik disabilitas rungu akan berkembang jika dilatih dan ditangani secara profesional, serta mendapat intervensi sejak dini.

## 4. Karakteristik Emosi dan Sosial

Keterbatasan pada kemampuan komunikasi peserta didik disabilitas rungu menyebabkan mereka merasa terasing dari lingkungannya. Ketidakmampuan mereka dalam mencerna situasi yang terjadi juga menyebabkan mereka mengalami ketidakstabilan emosi, mudah tersinggung, dan mudah curiga. Dalam lingkungan sosial, peserta didik disabilitas rungu lebih senang berkumpul dengan sesama rekan yang disabilitas rungu dibandingkan dengan rekan yang mendengar.



## C. Klasifikasi Disabilitas Rungu

Klasifikasi disabilitas rungu diperlukan untuk memberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Untuk keperluan pendidikan, Richard M. (2012) mengemukakan bahwa keterkaitan antara karakteristik, klasifikasi, dan kebutuhan belajar peserta didik disabilitas rungu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Klasifikasi dan Karakteristik Kebutuhan Belajar Peserta Didik Disabilitas Rungu

Derajat Kehilangan Pendengaran	Aspek Bahasa	Aspek Sosial	Aspek Akademik
16–25 dB (batas/normal)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tidak mengalami hambatan bahasa yang signifikan.</li><li>- Kesulitan mendengar pada jarak dan frekuensi tertentu (&gt; 30 dB).</li></ul>	Sulit berinteraksi dengan cepat.	Dapat dibantu dengan alat bantu mendengar ( <i>hearing aid</i> ), mengatur letak tempat duduk, dan menghindari percakapan berbisik.
26–40 dB (ringan)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bisa mendengar suara dengan frekuensi 30 dB.</li><li>- Bicara dari jarak dekat dan tanpa kebisingan.</li><li>- Mulai ada konsonan yang hilang, misalnya “G”.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ada hambatan dalam interaksi sosial.</li><li>- Ketika berkomunikasi, dianggap tidak mendengar atau melamun.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Membutuhkan alat bantu dengar.</li><li>- Harus dekat dengan sumber suara.</li><li>- Membutuhkan program pengembangan bahasa dan bicara.</li><li>- Fokus pada artikulasi saat membaca.</li><li>- Membutuhkan guru pendamping khusus.</li></ul>



<p>41–55 dB (sedang)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami komunikasi dengan jarak 1,5–2,5 meter dalam kondisi normal.</li> <li>- Kehilangan informasi 50–70% tergantung tingkat kebisingan.</li> <li>- Kosakata terbatas.</li> <li>- Mengalami gangguan suara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih sulit dalam berkomunikasi.</li> <li>- Mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membutuhkan alat bantu dengar.</li> <li>- Membutuhkan penguatan dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan mendengar.</li> </ul>
<p>56–70 dB (sedang - berat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengar suara dalam frekuensi yang sangat keras (55 dB).</li> <li>- Kehilangan 100% informasi.</li> <li>- Mengalami hambatan komunikasi verbal.</li> <li>- Kosakata terbatas.</li> <li>- Nada dan volume suara mengalami gangguan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengalami penolakan dari teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya karena dianggap anak yang ‘bermasalah’.</li> <li>- Merasa rendah diri.</li> <li>- Konsep diri yang rendah karena merasa diabaikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membutuhkan amplifikasi.</li> <li>- Penggunaan pengeras suara dan alat bantu dengar saat belajar.</li> <li>- Memerlukan kelas khusus dalam pembelajaran bahasa, membaca, penguasaan kosakata, dan tata bahasa.</li> <li>- Memerlukan guru pendamping khusus (bagi peserta didik di sekolah inklusif).</li> </ul>
<p>71–90 dB (berat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya bisa mendengar suara yang sangat keras (tanpa alat bantu).</li> <li>- Membutuhkan latihan yang optimal untuk mendeteksi suara dan sumber suara.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai berkelompok dengan sesama peserta didik disabilitas rungu.</li> <li>- Mengisolasi diri dari lingkungan mendengar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membutuhkan layanan khusus dalam Bina Persepsi Bunyi dan Irama.</li> <li>- Pendampingan dalam pembelajaran berbasis bahasa.</li> </ul>





	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apabila terjadi sebelum penguasaan bahasa, akan sulit memahami penjelasan verbal.</li> </ul>	-	
> 91 dB (sangat berat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hanya dapat merasakan getaran.</li> <li>- Bergantung pada kemampuan visual dalam memproses informasi.</li> <li>- Kemampuan verbal tidak berkembang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semakin mengisolasi diri dengan teman sesama disabilitas rungu.</li> <li>- Menghindar dari lingkungan sosial yang mendengar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membutuhkan program khusus pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama.</li> <li>- Penggunaan amplifikasi dari awal.</li> <li>- Memerlukan alat bantu dengar dalam bentuk implan koklea.</li> <li>- Memerlukan program khusus kebahasaan.</li> <li>- Memerlukan penilaian dan evaluasi kebutuhan yang berkaitan dengan komunikasi dan pembelajaran.</li> </ul>

## D. Prinsip Pembelajaran Disabilitas Rungu

### Disertai Hambatan Intelektual

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual mengandalkan kemampuan visual dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru harus menerapkan beberapa prinsip berikut ini.





Gambar 2.1 Prinsip Pembelajaran Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual

### 1. Keterarahan Wajah

Bagi peserta didik disabilitas rungu, sumber informasi datangnya sebagian besar secara visual atau penglihatan dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahan wajah yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau



Gambar 2.2 Guru selalu menghadap wajah peserta didik ketika menjelaskan sesuatu.

untuk menangkap ungkapan orang lain sehingga anak dapat memahami orang berbicara di sekitarnya.

Prinsip ini menuntut guru agar selalu menghadap wajah peserta didik ketika menjelaskan sesuatu, agar peserta didik dapat melihat dan membaca gerak bibir guru. Ketika mengajar, guru hendaknya duduk berhadapan dan sejajar dengan peserta didik. Posisi tempat duduk peserta didik berbentuk setengah lingkaran dan kursi guru yang dapat bergerak ke segala arah.

## 2. Keterarahan Suara

Keterarahan suara adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya. Sikap ini perlu dikembangkan kepada peserta didik disabilitas rungu agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.



Gambar 2.3 Guru harus berbicara dengan intonasi yang jelas.

Guru harus berbicara dengan intonasi yang jelas, tidak terlalu cepat atau lambat, dan suara tidak terlalu tinggi atau rendah sehingga bisa cukup terdengar oleh peserta didik. Ruangannya sebaiknya kedap suara.

## 3. Prinsip Individual

Prinsip individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Dalam pendidikan disabilitas rungu, dimensi perbedaan individu menjadi lebih luas dan kompleks.



Di samping adanya perbedaan secara umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, sosial, dan budaya, peserta didik disabilitas rungu menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait dengan ketunarunguannya. Perbedaan tersebut adalah tuli (*deaf*) dan masih memiliki sisa pendengaran (*hard of hearing*), masa terjadinya ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, dampak ketunarunguan, dan lain-lain.

Secara umum, harus ada beberapa perbedaan layanan pendidikan bagi peserta didik disabilitas rungu dari yang ringan, sedang, sampai yang berat. Prinsip layanan individual ini mengisyaratkan perlunya guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

#### 4. Keperagaan/Kekonkretan

Guru dapat menggunakan alat peraga visual yang konkret untuk membantu menyampaikan penjelasan materi. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi.

Dampak dari ketunarunguan adalah peserta didik tidak dapat memahami simbol bahasa melalui pengalaman auditifnya secara langsung terhadap objek atau kondisi yang terjadi di luar dirinya, seperti suara air mengalir, kicau burung, dan sebagainya. Untuk itu strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi.



Gambar 2.4 Guru bisa menggunakan alat peraga visual untuk membantu menyampaikan materi.

Peserta didik disabilitas rungu harus dibimbing dan dikembangkan semua kemampuan indrawinya (sensori motor), seperti kemampuan vibrasi, kepekaan/sensitivitas meraba, visual, mendengar, mencium, mengecap, dan mengalami situasi secara langsung yang sifatnya kontekstual. Begitu juga bagi peserta didik kurang dengar harus mampu memanfaatkan sisa mendengarnya.

Fungsi sensori (reseptor) yang dimiliki peserta didik disabilitas rungu dapat dimungkinkan untuk dioptimalkan atau difungsikan secara terintegrasi dan diterapkan secara serentak. Tujuannya agar pemahaman dan pengalaman mereka dalam memahami simbol, pengalaman, atau situasi menjadi utuh (komprehensif) dan tidak verbalisme. Implikasi dari prinsip ini adalah guru perlu mempersiapkan alat pembelajaran atau media pembelajaran yang adaptif dan aplikatif.

Contoh penerapan prinsip media pembelajaran yang adaptif dan aplikatif adalah saat peserta didik belajar konsep panas dan dingin, guru mengajak peserta didik memegang gelas yang berisi air dingin dan air panas sehingga peserta didik dapat merasakan secara langsung perbedaannya.

## 5. Penyederhanaan Konsep

Pada saat menyampaikan suatu konsep dalam materi, guru hendaknya memakai kata-kata yang sederhana, disertai media benda konkret atau semikonkret seperti gambar. Contoh penerapan prinsip ini adalah saat mengajarkan tentang penggolongan hewan sesuai jenis makanannya. Pada awalnya peserta didik mengidentifikasi hewan-hewan di sekitarnya, kemudian peserta didik bersama guru menyebutkan jenis-jenis makanan hewan tersebut. Setelah itu, guru mulai memberi pemahaman kepada peserta didik tentang hewan dan makanannya, hewan yang tergolong herbivora dan karnivora.





Gambar 2.5 Media Benda Konkret/Semikonkret dalam Menyampaikan Suatu Konsep

## 6. Pengulangan

Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual mungkin memiliki hambatan dalam memproses informasi sehingga guru harus mengulang beberapa informasi yang diberikan. Guru menyampaikan informasi melalui beberapa metode yang berbeda. Misalnya, menjelaskan tentang buah-buahan. Pertama-tama guru bisa membawa contoh berupa buah asli. Kemudian peserta didik mengidentifikasi nama-nama buah dengan bantuan kartu bergambar, mengucapkan nama-nama buah, dan menuliskan nama-nama buah yang sudah dipelajari.

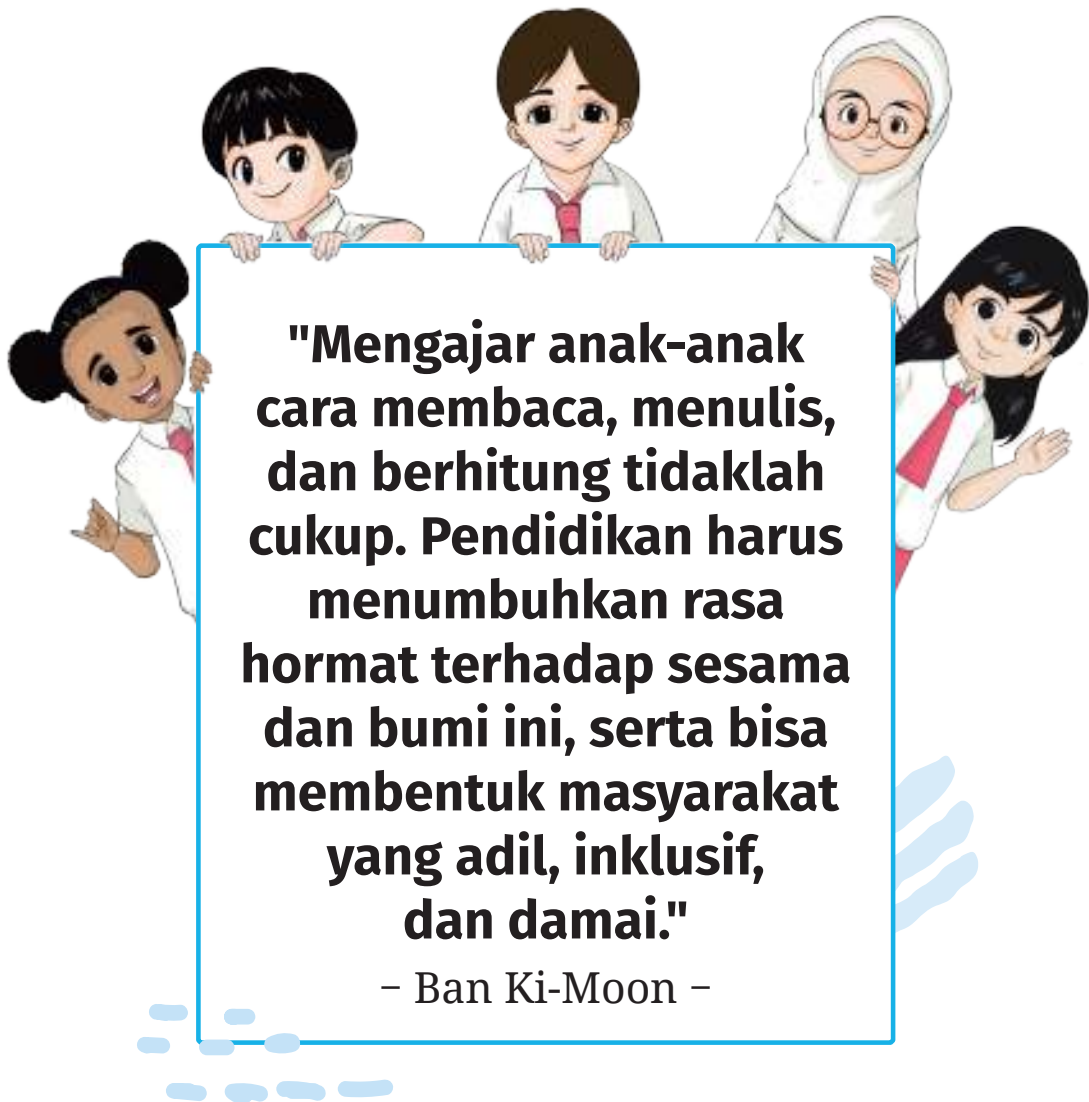
## 7. Aktivitas Mandiri

Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri dan guru tetap memberikan bimbingan dan arahan. Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong peserta didik disabilitas rungu belajar secara aktif mandiri. Peserta didik belajar mencari dan menemukan, sedangkan guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar.

Prinsip ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan mengalami, bukan melihat dan mencatat. Keharusan ini memiliki implikasi terhadap perlunya peserta didik mengetahui, menguasai, dan menjalani proses dalam memperoleh fakta atau konsep. Isi pelajaran (berupa fakta, konsep, metakognisi) adalah penting bagi peserta didik, tetapi akan lebih penting lagi bila peserta didik menguasai dan mengalami sendiri guna mendapatkan isi pelajaran tersebut.

Aktivitas mandiri yang diberikan dapat berupa kegiatan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Contohnya adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan diri pribadi. Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan sanitasi lingkungan sekitar dan sanitasi diri pribadinya.





**"Mengajar anak-anak cara membaca, menulis, dan berhitung tidaklah cukup. Pendidikan harus menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama dan bumi ini, serta bisa membentuk masyarakat yang adil, inklusif, dan damai."**

- Ban Ki-Moon -

